

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menyangkut perbandingan kinerja keuangan bank umum swasta nasional devisa dan bank umum swasta nasional non devisa, diantaranya sebagai berikut :

1. Ika Rumayasari Sibarani (2012)

Rumusan masalah pada penelitian tersebut apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada LDR, IPR, NPL, PPAP, APB, IRR, PDN, ROA, NIM, BOPO, CAR, PR, dan ATTM.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu adalah uji-t.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian terdahulu yang pertama adalah :

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio LDR, NPL, APB, IRR, PR, ATTM antara bank pemerintah dan bank umum swasta nasional.
2. Terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada rasio IPR, PPAP, ROA, NIM, BOPO, CAR antara bank pemerintah dan bank umum swasta nasional.

2. Gita Sahrani Harianto (2012)

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara bank pemerintah (BUMN) dengan bank swasta nasional yang terdaftar di BEI.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu adalah Uji-t.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian terdahulu yang kedua adalah :

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel NPL dan LDR antara bank pemerintah dan bank swasta nasional.
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel CAR, ROA, ROE, dan PDN antara bank pemerintah dan bank swasta nasional.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Aspek	Ika Rumayasari Sibarani	Gita Sahrani Harianto	Daniar Lisdayanti
Variabel	LDR, IPR, NPL, PPAP, APB, IRR, PDN, ROA, NIM, BOPO, CAR, PR, dan ATTM	CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, dan PDN	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, NIM, BOPO, ROA dan CAR
Periode penelitian	2005-2011	2006-2010	2010-2014
Subyek penelitian	Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional	Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional	BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa
Teknik pengambilan sampel	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Metode pengumpulan data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Jenis data	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Teknik analisis data	Uji-t	Uji-t	Uji beda dua rata-rata sampel bebas

Sumber : Ika Rumayasari Sibarani 2012 dan Gita Sahrani Harianto 2012, diolah.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kinerja keuangan bank

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank, maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodic. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Laporan ini sangat berguna terutama bagi pemilik, manajemen, pemerintah, dan masyarakat sebagai nasabah bank, guna mengetahui kondisi bank tersebut. Setiap laporan yang disajikan haruslah dibuat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku (Kasmir, 2012: 310).

Menurut Irham Fahmi (2013: 109), Adapun manfaat-manfaat yang bias diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan yaitu :

- a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat untuk menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan

adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.

- e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

2.2.2 Penilaian kinerja keuangan bank

A. Likuiditas

Menurut kasmir (2010: 286), rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid. Untuk melakukan pengukuran rasio ini, memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Likuiditas dapat diukur menggunakan rasio-rasio keuangan sebagai berikut : (Kasmir, 2012: 315-319), (Veitzhal Rivai, 2013: 484).

1. Quick Ratio (QR)

QR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$QR = \frac{CashAsset}{TotalDeposit} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

2. Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan

modal sendiri yang digunakan. Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut. Disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar.

$$LDR = \frac{\text{Jumlahkredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots (2)$$

3. Investing Policy Ratio (IPR)

IPR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah LDR dan IPR.

B. Kualitas Asset

Menurut Lukman Dendawijaya (2009: 66-67). Aktiva produktif atau earning asset adalah semua aktiva dalam bentuk rupiah dan valas yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional.

Komponen aktiva produktif bank terdiri dari :

1. Kredit yang diberikan

Kredit adalah penyediaan uang tagihan berdasarkan kesepakatan kreditur dan debitur.

2. Penempatan bank lain dalam bentuk call money

Deposito berjangka, deposito on call dan sertifikat deposito.

3. Surat-surat berharga

Penempatan dana dalam surat berharga meliputi surat-surat berharga jangka pendek dan jangka panjang yang dimaksudkan untuk mempertinggi profitabilitas bank.

4. Penyertaan

Penyertaan modal adalah penanaman dana dalam bentuk saham secara logis pada bank atau lembaga keuangan lain yang berkedudukan didalam dan diluar negeri.

Kualitas aktiva dapat diukur menggunakan rasio-rasio keuangan sebagai berikut : (Dahlan Siamat, 2009: 134), (Herman Darmawi, 2012: 126).

1. Non Performing Loan (NPL)

NPL meliputi kredit dimana peminjam tidak dapat melaksanakan persyaratan perjanjian kredit yang telah ditandatanganinya, yang disebabkan oleh berbagai hal sehingga perlu ditinjau kembali atau perubahan perjanjian. Dengan demikian ada kemungkinan risiko kredit bertambah tinggi. Semakin tinggi rasio ini semakin buruk kualitas kredit yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin banyak. Hal ini juga berdampak

pendapatan dan laba yang akan cenderung menurun. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{KreditBermasalah}{TotalKredit} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan semua penanaman dana dalam jumlah rupiah dan valuta asing yang dimaksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$APB = \frac{AktivaProduktifBermasalah}{TotalAktivaProduktif} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- a. Aktiva Produktif Bermasalah : Aktiva produktif yang memiliki kolektabilitas kurang lancar, diragukan, macet.
- b. Total Aktiva Produktif : Aktiva yang memberikan pendapatan bagi bank.

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah NPL dan APB.

C. Sensitivitas terhadap Resiko Pasar

Berdasarkan PBI No. 15/12/PBI/2013, Resiko pasar adalah resiko pada posisi neraca dan rekening administrative termasuk transaksi derivative, akibat perubahan secara keseluruhan dari resiko pasar, termasuk resiko perubahan harga option.

Sensitivitas dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sebagai berikut : (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2011: 273-274).

1. Interest Rate Risk (IRR)

IRR merupakan risiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

- a. IRSA (interest rate risk sensitivitas asset) terdiri atas penempatan pada bank lain, giro pada bank lain, kredit yang diberikan, sertifikat BI, obligasi, penyertaan dan surat berharga.
- b. IRSL (interest rate sensitivitas liabilities) terdiri atas jumla dana pihak ketiga, simpanan dari bank lain, pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN merupakan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekeing-rekening administratifnya. Dalam ketentuan BI telah ditetapkan bahwa besarnya PDN secara keseluruhan jumlahnya maksimum 20% dari modal bank yang bersangkutan. Sedangkan untuk setiap jenis valuta asing tidak ditentukan batasnya. Posisi tersebut berlaku secara harian dan pelampauan dari batas ketentuan tersebut akan dikenakan sanksi dalam rangka pengawasan dan pembinaan bank. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$PDN = \frac{(aktiva + rek. admaktiva) - (pasiva + rek. adm pasiva)}{modalbank} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah IRR.

D. Rentabilitas

Menurut Kasmir (2012: 327), rasio ini sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Rentabilitas dapat diukur menggunakan rasio-rasio keuangan sebagai berikut : (Veithzal Rivai, 2013: 327-482), (Kasmir, 2012: 204-327).

1. Net Interest Margin (NIM)

NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan earning assets dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bersih (Pendapatan Bunga - Beban Bunga)}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100 \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

Pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih.

2. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots (9)$$

3. Return On Asset (ROA)

ROA adalah rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha (ROA) dalam periode yang sama. ROA menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin

besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dari semakin baiknya posisi bank dari segi penggunaan asset. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{LabaSebelumPajak}{TotalAktiva} \times 100\% \quad (10)$$

4. Return On Equity (ROE)

ROE merupakan rasio yang menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{LabaSetelahPajak}{ModalSendiri} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

5. Gross Profit Margin (GPM)

GPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$GPM = \frac{OperatingIncome - OperatingExpense}{OperatingIncome} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah NIM, BOPO, dan ROA.

E. Permodalan

Menurut Kasmir (2010: 271-272), modal terdiri dari dua macam, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif.

Rincian masing-masing komponen dari modal bank-bank diatas ialah sebagai berikut :

Modal inti terdiri dari :

1. Modal disetor

Merupakan modal yang telah disetor oleh pemilik bank, sesuai dengan peraturan bank yang berlaku.

2. Agio saham

Merupakan kelebihan harga saham atas nilai normal saham yang bersangkutan.

3. Modal sumbangan

Merupakan modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk modal dari donasi dari luar bank.

4. Cadangan umum

Merupakan cadangan yang diperoleh dari penyisihan laba setelah dikurangi pajak yang telah disisihkan untuk tujuan tertentu.

5. Laba ditahan

Merupakan saldo laba bersih setelah diperhitungkan pajak dan telah diputuskan RUPS untuk tidak dibagikan.

6. Laba tahun lalu

Merupakan seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak.

7. Rugi tahun lalu

Merupakan kerugian yang telah diderita pada tahun lalu.

8. Laba tahun berjalan

Merupakan laba yang telah diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

9. Rugi tahun berjalan

Merupakan rugi yang telah diderita dalam tahun buku yang sedang berjalan.

Modal pelengkap terdiri dari :

1. Cadangan revaluasi aktiva tetap

Merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali dari aktiva tetap yang dimiliki bank.

2. Penyisihan penghapusan aktiva produktif

Merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebankan laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterima seluruh atau sebagian aktiva produktif (maksimum 1.25% dari ATMR).

3. Modal pinjaman

Merupakan pinjaman yang didukung oleh warkat-warkat yang dimiliki sifat seperti modal (maksimum 50% dari jumlah modal inti).

4. Pinjaman subordinasi

Merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan BI dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya.

Menurut Kasmir (2010: 99-100), Aktiva Tertimbang Menurut Risiko bagi bank didasarkan pada risiko aktiva. Dalam arti luas hal ini meliputi elemen-elemen aktiva yang tercantum dalam beraca (On Balance Sheet) dan kewajiban

yang bersifat administrative (Off Balance Sheet) sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih kontijen dan atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga. Risiko dalam arti luas tersebut dapat timbul dalam bentuk :

1. Risiko kredit
2. Risiko yang terjadi akibat fluktuasi harga surat-surat berharga
3. Risiko tingkat bunga
4. Risiko nilai valuta asing

Permodalan dapat diukur menggunakan rasio-rasio keuangan sebagaiberikut : (Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2011: 519), (Menurut Kasmir, 2010: 293).

1. Capital adequacy ratio (CAR)

CAR merupakan rasio yang digunakan untuk kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

2. Primary Ratio (PR)

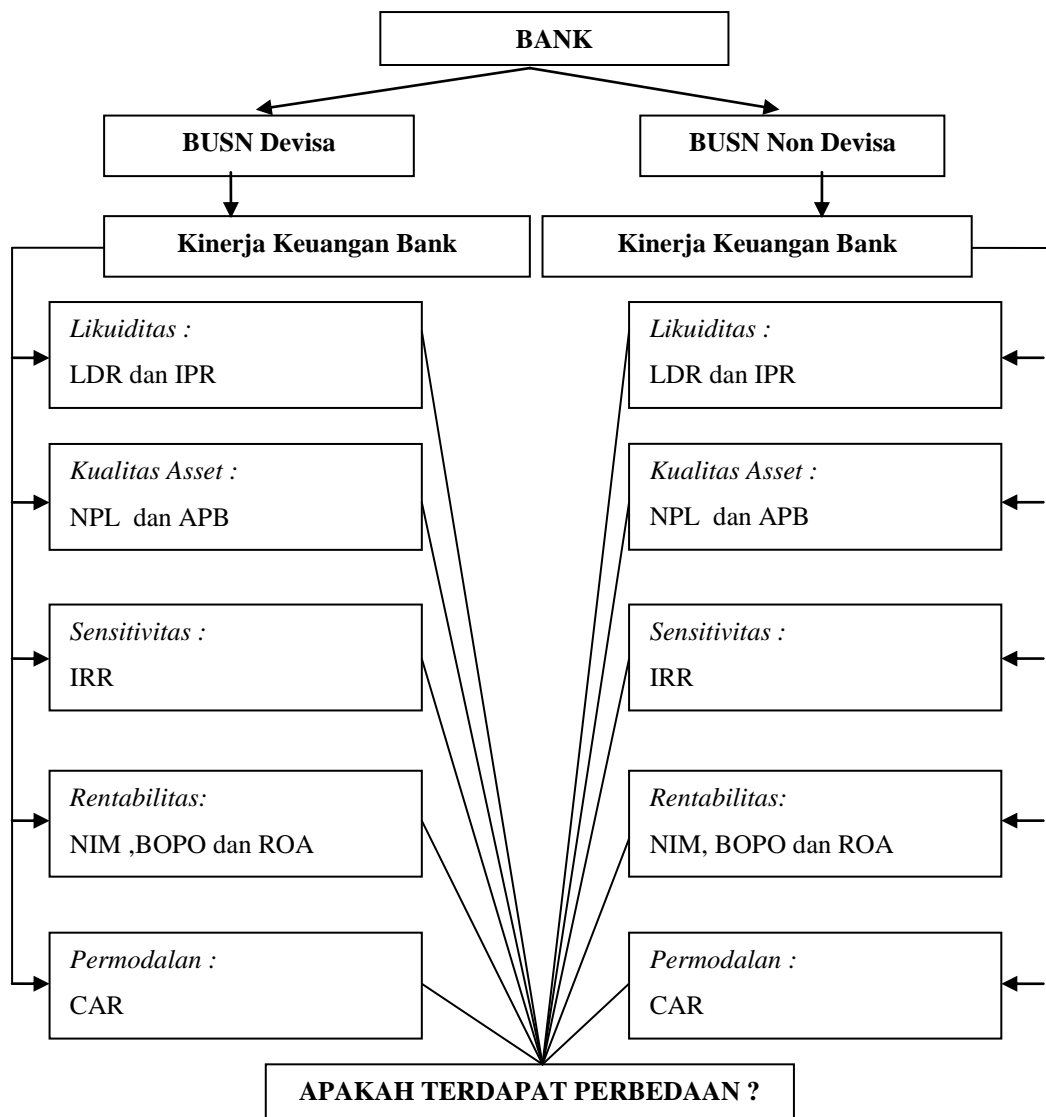
PR merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk saat ditutupi oleh capital equity. Rasio ini dapat diukur menggunakan rasio sebagai berikut :

$$PR = \frac{Equitycapital}{Totalasset} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah CAR.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kinerja keuangan bank dilihat dari rasio likuiditas, rasio kualitas asset, rasio sensitivitas, rasio rentabilitas, dan rasio permodalan maka alur dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, serta tujuan penelitian, maka diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio LDR antara bank umum swasta nasional devisa dan bank umum swasta nasional non devisa.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio IPR antara bank umum swasta nasional devisa dan bank umum swasta nasional non devisa.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPL antara bank umum swasta nasional devisa dan bank umum swasta nasional non devisa.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio APB antara bank umum swasta nasional devisa dan bank umum swasta nasional non devisa.
5. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio IRR antara bank umum swasta nasional devisa dan bank umum swasta nasional non devisa.
6. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NIM antara bank umum swasta nasional devisa dan bank umum swasta nasional non devisa.
7. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio BOPO antara bank umum swasta nasional devisa dan bank umum swasta nasional non devisa.
8. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA antara bank umum swasta nasional devisa dan bank umum swasta nasional non devisa.
9. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR antara bank umum swasta nasional devisa dan bank umum swasta nasional non devisa.